

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Podcast Biker Akademik yang akan disingkat PoBiA adalah sebuah podcast yang akan mengangkat isu-isu terkini mengenai hal-hal yang terkait bidang otomotif khususnya dari dunia otomotif roda dua namun bukan bidang-bidang teknis ataupun teoritis dari bagaimana mesin bekerja dan sebagainya.

Podcast ini akan mengangkat isu yang mampu diangkat menjadi edukasi bagi masyarakat luas baik yang berasal dari kelompok yang memiliki antusias lebih terhadap otomotif roda dua maupun masyarakat luas yang tidak memiliki ketertarikan terhadap bidang tersebut namun secara tidak langsung terkena dampak beberapa isu yang akan dibawakan dalam podcast ini.

Pelaksana melihat hal ini terjadi karena total populasi pengguna kendaraan roda dua yang sangat besar sehingga masyarakat juga mampu menggunakan isu atau masalah yang diangkat dalam podcast ini sebagai salah satu sumber informasi. Hal ini juga nampak seperti yang dilansir dari viva.co.id di salah satu artikel pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa jumlah motor di Indonesia telah mencapai separuh dari total populasi masyarakat Indonesia.

Salah satu contoh isu yang diangkat oleh Podcast ini adalah tentang penggunaan knalpot *aftermarket* atau yang biasa disebut knalpot *racing* atau knalpot *brong* oleh masyarakat di kendaraan roda dua. Setiap kali pemberitaan atau publikasi mengenai razia tersebut respon dari masyarakat selalu beragam, baik yang setuju maupun yang tidak setuju atau mempertanyakan kebijakan yang berlaku.

Salah satu isu lain yang akan diangkat oleh podcast ini adalah tentang wacana kendaraan roda dua yang boleh masuk ke jalan tol. Meskipun belum ada kepastian dalam apakah peraturan tersebut dijalankan atau tidak, reaksi masyarakat juga beragam.

Dalam isu-isu seperti yang telah disampaikan di atas, disitulah podcast ini hadir untuk memberi informasi dan meng edukasi masyarakat. Podcast ini juga akan hadir sebagai opini yang mampu mewakili masyarakat secara luas. Pelaksana memilih menggunakan media audio berupa podcast daripada menggunakan artikel.

Hal ini berlandaskan pada bagaimana di era modern ini masyarakat lebih condong untuk mendengarkan podcast daripada harus membaca artikel. Seperti yang dilansir dari CNNIndonesia.com pada tahun 2019, pendengar podcast di media Spotify meningkat 50 persen.

I.2 Bidang Kerja Praktek

Pelaksana kerja praktek akan menjalankan proses produksi pembuatan konten *Podcast Biker Akademik (Pobia)* untuk membantu masyarakat mendapatkan informasi mengenai ketentuan-ketentuan di jalan raya.

I.3 Tujuan Kerja Praktek

Tujuan kerja praktek ini adalah menjadi sumber informasi, meng edukasi, dan juga mampu mewakili opini dari masyarakat di bidang otomotif roda dua di Indonesia. Selain itu tujuan dari kerja praktik ini adalah bagi pelaksana untuk dapat mempelajari proses pembuatan konten *podcast*.

I.4 Manfaat Kerja Praktek

Manfaat dari kerja praktek ini adalah mampu meng edukasi masyarakat luas terkait isu yang ada seputar otomotif roda dua di Indonesia.

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Proses Pembuatan Konten Podcast

Dalam membuat podcast menurut Morris, Terra, dan Williams (2008), terdapat tiga tahap utama. Pertama adalah perencanaan *podcast*, lalu produksi, dan yang terakhir adalah pasca-produksi. Setiap tahap terdiri dari beberapa langkah yang dapat diikuti hingga menghasilkan konten podcast.

I.5.1.1 Pra Produksi

Perencanaan *podcast* adalah sebuah tahapan dimana pelaksana harus memikirkan tentang beberapa hal sebagai dasar dari konten *podcast* itu sendiri. Morris, Terra & Williams (2008: 9-12) menyatakan bahwa pemilihan topik adalah hal paling dasar yang perlu dipersiapkan untuk membuat *podcast*. Tiga hal utama yang menjadi pertimbangan pemilihan topik adalah:

1. Apa yang ingin disampaikan
2. Apakah dapat dibicarakan dalam jangka waktu tertentu
3. Apakah *podcaster* memahami apa yang sedang dibicarakan.

Setelah topik ditentukan, pelaksana harus mencari *voiceover talent* untuk kegiatan *podcast* itu sendiri. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan *voiceover talent* ini antara lain menguasai materi yang akan dibawakan dan menguasai bahasa yang akan digunakan.

Hal selanjutnya yang harus dipertimbangkan adalah pemilihan studio atau tempat perekaman untuk *podcast*. Pemilihan lokasi perekaman ini akan memiliki dampak untuk hasil dari *podcast* itu, dimana jika pelaksana memilih tempat yang salah, beberapa gangguan seperti *noise* akan masuk kedalam *podcast* sehingga pendengar sulit untuk mendengarkan informasi secara maksimal.

1.5.1.2 Produksi

Dalam melakukan produksi *podcast*, terdapat tiga hal yang perlu untuk dipersiapkan, yaitu peralatan yang digunakan untuk membuat *podcast*, menciptakan ruangan yang tenang dan menyenangkan, dan perekaman suara. Sebelum melakukan proses perekaman, pelaksana harus mempersiapkan peralatan yang akan digunakan terlebih dahulu, peralatan yang dibutuhkan adalah *microphone*, *headphone*, dan *software* perekaman suara (Morris, Terra & Williams, 2008: 63-80).

Podcaster membuat setiap episodenya untuk bercerita dan memberikan informasi kepada masyarakat. Dalam beberapa format *podcast*, *noise* memang diperlukan untuk menambahkan suasana dalam tiap episode dari konten *podcast* tersebut, namun beberapa format *podcast* memerlukan suasana yang tenang dalam pelaksanaannya. Menurut Morris, Terra & Williams (2008:93) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengatasi *noise*.

Hal tersebut adalah pemilihan waktu, dimana dalam beberapa waktu di satu hari, akan ada momen dimana *noise* sangat banyak sehingga *podcaster* harus menentukan waktu perekaman untuk hasil yang optimal. Hal kedua adalah menunggu *noise* untuk hilang dimana dalam beberapa situasi terdapat *noise* yang mampu

mengganggu proses perekaman dari *podcast*. Di sini kesabaran *podcaster* harus kuat untuk menunggu hingga *noise* tersebut pergi.

I.5.1.3 Pasca-Produksi

Langkah terakhir dalam pembuatan *podcast* adalah dengan melakukan proses *editing*. Untuk menghasilkan produk *podcast* yang dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi pendengar, maka *podcaster* perlu menambahkan *special effect*, menambahkan musik, dan memastikan semua yang telah dibuat sesuai dengan keinginan *podcaster*.

Musik yang mengiringi *podcast* disebut sebagai *bed music*. *Bed music* dapat membantu untuk mengurangi *noise*, dan menciptakan suasana yang diinginkan. Dalam memilih *bed music* perlu mempertimbangkan suasana *podcast* yang sedang diproduksi, dan kembali lagi perlu diingat bahwa agar bisa tetap membuat sebuah *podcast* terdengar sederhana, pendengar akan sangat menghargainya (Morris, Terra & Williams, 2008: 162, 168).

I.5.2 Podcast

Tahun 2004 tercatat sebagai awal kemunculan istilah *podcast*. Ben Hammersley menyebutkan kata “*podcasting*” di dalam artikelnya di *guardian.com* yang membahas audioblogs dan radio online. Selama hampir 7 bulan, istilah “*podcasting*” seolah tenggelam sampai akhirnya beberapa orang menggunakannya sebagai nama pada saat mendaftar domain seperti yang dilakukan Dannie Gregoire yang mendaftarkan domain *podcaster.net*. Dikutip dari jurnal yang berjudul *Podcast*

sebagai *Alternatif Distribusi Konten Audio*. Tahun 2004 tercatat sebagai awal kemunculan istilah *podcast*. (Fadila, 2017: 95-96)

Dijelaskan juga bahwa podcast audio telah berkembang sejak tahun 2005, saat Apple menambahkan materi podcast pada *iTunes* dengan tema-tema terbatas. Seiring waktu, materi *podcast* semakin berkembang dan beragam. Kemasannya dapat berupa sandiwara/drama, dialog/*talkshow*, monolog dan *feature*/documenter. Rentang topiknya sangat luas, mulai dari sejarah, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, filsafat dan masih banyak lagi. Bahkan menurut *Time*, beberapa program *podcast* dapat menyamai popularitas serial drama televisi.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *DailySocial* menunjukkan bahwa masyarakat yang tertarik pada *podcast* dan radio mencapai 56,7 persen dari keseluruhan responden. Di antaranya pendengar *podcast* di Indonesia didominasi oleh usia 20-25 tahun, yaitu sebesar 42,12 persen. Kemudian diikuti oleh kelompok usia 26-29 dan 30-35 tahun. Sebagian besar responden, yaitu hampir 68 persen dari 2032 orang mengaku bahwa mereka akrab dengan *podcast*. Terdapat tiga alasan dari pendengar menyukai podcast yaitu karena kontennya yang bervariasi, fleksibel, dan lebih bisa dinikmati daripada konten visual.

Berbeda dengan radio, podcast dapat didengar kapan pun dan dimanapun dengan menggunakan internet atau dengan mengunduh. Selain itu, podcast juga memiliki berbagai episode pada setiap seasonnya. Sedangkan radio hanya berisikan obrolan antar penyiar yang sesuai dengan jadwal program. Dan juga, podcast dapat memuat *explicit content* dibandingkan radio yang harus mematuhi etika penyiaran. (Valiant, 2020:8)

Awalnya istilah *podcast* cenderung identik dengan materi berformat audio. Seperti yang tertera di dalam kamus Oxford: “a digital audio file made available on

the Internet for downloading to a computer or portable media player, typically available as series, new instalmentsof which can be received by subscribers automatically.”

Belakangan, *podcast* juga mengacu pada materi dalam bentuk video. Sehingga pengertian *podcast* dapat mengacu pada *podcast* audio atau *podcast* video. Apple sendiri membuat batasan *podcast* sebagai siaran audio dan video yang tersedia di internet untuk diputarkan pada perangkat *portable* atau komputer, seperti *iPad*, *iPod*, atau *Mac*. Singkat cerita, istilah *podcast* diartikan sebagai materi audio atau video yang tersedia di internet yang dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar *portable* baik secara gratis maupun berlangganan.

Produksi dan distribusi *podcast* tergolong sederhana. Ada 3 elemen wajib, yaitu (1) materi *podcast*, (2) penyedia RSS (*Really Simple Syndication*), dan (3) penangkap (*podcatcher*). Ukuran dokumen (*file*) berkisar antara 1 mb sampai 200 mb (tergantung dari *frame rate*, ukuran dsb.). Elemen berikutnya adalah penyedia RSS atau penyimpanan di *server cloud* seperti www.soundcloud.com.